BAB IV

PANDANGAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PEMIKIRAN UMMAT ISLAM DI INDONESIA

A. Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Orientasi Tasawwuf

Menurut Abdurrahman Wahid, perkembangan mistisisme Islam (tasawwuf) di Indonesia saat ini sudah menunjukkan hiderogenitas yang tinggi dalam asal usul geografis Islam ke negeri ini. Dalam waktu yang berbeda beda dan melalui titik-titik yang pendaratan yang berlainan, gerakan tasawwuf yang berbentuk tarekat maupun yang non tarekat berkembang pesat di Indonesia. Tarekat-tarekat besar seperti Qodariah, Naqsyabandiah, Saziliah, Sattariah dan Riffa'iyyah berdatangan kemari dengan titik pemberangkatan yang berbeda dalam kurun waktu yang berlainan, seperti Naqsyabandiyah misalnya masuk keJawa Barat dan ke Jawa Tengah melalui pemijahan di pantai wilayah Tasik Malaya, yang berbeda dengan tarekat Qodariah Naqsyabandiah yang kini tersebar di Jawa Tengan dan Jawa Timur melalui kerajaan Banten dan arus jamaah haji yang pulang dari tanah suci dalam abad ke 19 Masehi.[1]

Kepercayaan kepada wali sembilan (wali songo) di Jawa Tengah dan Jwa Timur menyembunyikan dalam dirinya hi terogenitas aliran tasawwuf yang mereka ikuti. Jelas seka li sangat besar pertentangan tasawwuf Sunan Kalijaga yang

[1]Abdurrahman Wahid dkk, Dialog Kritik dan Identitas Agama, Pustaka Pelajar, Yokyakarta, tt, hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian toleran yang mampu praktek-praktek dari mistis era Hindu Budha dipesisir pantai pulau Jawa. Kecenderungan ini pun masih tampak di zaman sekarang ini, kalau dilihat im - port praktek-praktek tasawwuf seperti Darul Arqom dan Jama-ah Tabliq yang masing masing datang dari semenanjuang Malay sia dan anak benua India.

Hiterogenitas asal-usul Islam di Indonesia itu, menunjukkan polafariasi yang sangat tinggi dalam pengalaman menjalani hubungan antar agama yang dibawa oleh kaum muslimin ke negeri ini. Dalam pola sinkritik kehidupan agama orang Islam dikeraton Mataram hingga puritanisme Islam yang kemudian meletus dalam perang paderi di Sumatra barat pada pa - ruh pertama dari abad yang lalu, terbentang spektrum luas dengan manifestasi hubungan ummat beragama yang sangat ber agam.[2]

Selanjutnya bahwa ajaran tasawwuf tidak semuanya ummat Islam secara keseluruhan menerimanya, namun pada akhir nya lambat laun ajaran tasawwuf di Indonesia menjadi meluas dan terus berkembang. Hubungan Allah dengan manusia, atau lebih tepat perasaan manusia dengan Tuhanya lebih digaris - kan dengan bahasa cinta, untuk menunjukkan pada keakrabanya dengan Tuhan. Sekaligus bahasa cinta melukiskan juga kerinduan terhadap yang tercinta yang jauh. Mereka menggunakanya daribahasa cinta ini tanpa mengingat batasan kerinduan yang

---

[2] Ibid, hal. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar yang ingin membawa diri mereka begitu dekat kepada Tuhan, yang sehingga merekalangsung seolah-olah berbicara dengan Tuhan, supaya mereka seolah-olah diselimuti oleh hakekat Allah.

Para theolog Islam dan juga para ahli hukum ada yang tidak menyukai ajaran ini yang sebagaimana dijelaskan tersebut diatas bahwa ridak semuanya ummat muslim menerima ajaran tasawwuf, sebagaimana misalnya para theolog dan para ahli hukum, menurut mereka cinta diantara orang yang sejajar, sudah barang tentu manusia dengan keberadaan Allah berbeda dan tidak sejajar. Mereka menilai bahwa orang-orang zahid itu seolah-olah kehilangan rasionalitasnya. Merekadi sebut sebagai orang-orang yang diracumi oleh bahasa cinta dan tidak sadar lagi antara Allah dengan manusia selaku ciptaanya.[3] Dalam had ini sebagaian ulama yang membedakan batasan-batasan tasawwuf dengan harapan supaya tidak adanyakesimpang siuran dalam pemahamanya, adapun batasan-batasan yang dimaksud adalah adanya dua pemahaman:

1). Tasawwuf sebagai cabang ilmu agama, yang tetap membedakan antara hakekat Allah dan hakekat manusia. Kehadiran Allah tetap dirasakan oleh manusia selaku subyek dirinya, berbeda dengan subyek Allah. Jadi

[3]Djohan Effendi dan Th. Sumarthana, Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan, Gramedia, Jakarta, 1993, hal. 273

manusia menyaksikan Allah dalam dirinya (syuhud).

2). Tasawwuf yang menyamakan wujud yang Illahi dengan wujud manusia dan berbicara tentang kesatuan wujut dengan dalil "wujud adalah sifat Illahi" demikian satu saja dan tidak adanya dan tak ada wujut yang lain. Dan jika adanya yang membedakan antara wujud manusia dan wujud Tuhan, dia berbicara tentang dua wujud, dan itu sama dengan syirik.[4]

Pemahaman yang keduaini ditolak oleh Al-Ghozali dengan berpegang pada kaum theolog yang lama, bahwa Allah yang wajib al-wujud, sedangkan manusia adalah mumkinal wujud, dan karena itu dua-duanya tidak sama. Golongan pertama oleh Al-Ghozali diakui dan tasawwuf itu diakui dalam bidang ilmu agama yang ketiga, disamping theologi (Ilmu kalam) dan fiqih (Ilmu hukum).

Al-Ghozali sebagai seorang reformer dalam pemikiran Islam. Ia hendak mengadakan keseimbangan antara sikap rasional para theolog dan ahli hikum dengan perasaan manusiawi dan keagamaan yang mendalam yang didapatinya dalam kaum sufi. Sementara itu Abdurrahman Wahid mempunyaipersepsi yang identik yaitu ilmu tasawwuf hendaknya diberi degitimasi oleh hukum hukum Islam yang lain, sebab berapa banyak aspek kehidupan yang di

---

[4] Ibid, hal. 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saring, ditolak, dan kemudian dihancurkan oleh hukum Islam, Dalam sejarahnya yang panjang membuktikan dengan jelas bah wa betapa pentingnya kekedudukan yang dipegangnya sebagai pemberi legitimasi itu. Namun kedudukan yang penting itu ternyata sebagaian besar kini merupakan proyeksi teoritis belaka, sebagai macam proses fosilisasi yang hampir selesai. Banyak hukum-hukum Islam yang dipengaruhi, diubah dan didesak oleh hukum hukum yang bersifat modern. Selanjutnya hanya masalah-masalah ibadat yang masih mendapat tempat sepenuhnya dalam kehidupan, itupun dalam kadar dan intensitas yang semakin berkurang dan bergantung pada kemauan perorangan para pemeluk yang Islam yang taat.[5]

Selanjutnya Abdurrahman Wahid berkomentar dalam hal tujuan bertasawwuf, hendaknya dengan bertasawwuf diharapkan akanlebih mengarah dari keprihatinan lebih mendunia sehingga mendorong munculnya solidaritas yang tinggi dalam dal sosial, selanjutnya akan membawa transpormasi kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga akan terwujud masyarakat yang saling bantu untuk mencapai komitmenya, yaitu terbentuknya masyarakatmIndonesia yang baik dan mendapatkan ridlo Allah.[6]

Tasawwuf menurut Abdurrahman Wahid adalah spiritualitas mistik yang dimanifestasikan dalam pola ritualistik, sehingga semakin menjauhkan muslimin dari pemecahan hakiki

---

[5]Juhaya S. Praja, Hukum Islam di Indonesia, Remaja - Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 3

[6]Abdurrahman Wahid, Upaya Brsama Menanggulangi Kemiskinan, Aula, Nov.1989, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas masalah kemiskinan. Mistisme ritualistik akan cenderung mengajak manusia melupakan kesulitan yang diluar kemampuanya.[7] Oleh karena sufisme adalah mistikisme, maka ia berusaha mencari pengetahuan dan kebahagiaan dibalik yang material. Karena sufisme adalah mistikisme, maka secara epistimologis, sufusme adalah upaya untuk pencapaian ma'rifat lewat metode yang irrasional. Dan karena sufisme adalah gerakan, maka sufisme muncul dalam bentuk organisasi kerohanian yang menjalankan praktek-praktek ritual dan etis tertentu (lazim disebut sebagai tarekat). Dengan definisi sementara ini, kita akan melihat beberapa dugaan tentang sufisme dalam hubunganya dengan kejumudan.[8]

B. Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Oreintasi Fiqih

Abdurrahman Wahid dalam majalah pesantren No.22/-Vol. II/ 1985 memberikan komentar tentang fiqih, bahwa sanya feqih itu dinamis dan berkembang terus seiring waktu dan tempat, walaupun perkembanganya perlahan dan tidak mengejutkan.[9] Ada beberapa kasus dalam fiqih di Indonesia menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana misalnya, kasus fatwa mufti hadrolmaut apakah tanah jajahan India Belanda termasuk negeri Islam atau negeri kafir. Bila termasuk Daar Harb, maka harus dikucilkan dari dunia Islam. Mufti Hadrolmaut memfatwakan bahwa tanahjajahan Indonesa dahulu pernah diperintah oleh kerajaan-kerajaan Islam ,

---

[7] Ibid, hal.12

[8] Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Mizan, Bandumg, 1991, hal.95

[9] Husni Rahiem, Op. Cit, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu statusnya tetap menjadi negeri Islam, walau pun secara lahiriah merupakan negeri kafir. Selanjutnya Abdurrahman Wahid memberikan contoh yang lain, yaitu kasus undang-undang perkawinan di Indonesia (UU.No. 1 tahun 1974) yang memberikan hak bagi wanita untuk meminta cerai melalui pengadilan agama dan hak thalak suami dibatasi dengan ketentuan bahwa baru jatuh thalak kalau disyahkan oleh Pengadilan Agama. Hak poligami suami juga dibatasi dengan sarat-sarat tertentu yang belum di kenal oleh masyarakat umum dalam kitab fiqih klasik. Semua kasus diatas menunjukkan bahwa fiqih itu dinamis dan berkembang terus menerus.[10]

Pengajaran fiqih seperti saat ini, seolah - olah menempatkan ilmu fiqih seperti terpisah dan tidak mempunyai ikatan dengan ilmu ilmu yang lain, baik ilmu yang serumpun maupun ilmu yang berdekatan. Kenyataan tersebut dapat diamati diberbagai lembaga pendidikan Islam termasuk IAIN, dimana masih banyak kita jumpai adanya fiqih munakahat ada pula hadits munakahat yang masing-masing berdiri sendiri. Pengajaran fiqih sepertinya disaat ini menempatkan fiqih seperti barang mati, yang harus diamati dan ditaati dan bukan untuk difikirkanya. Sebagai akibatnya fiqih yang dahulunya tumbuh subur dan

[10]Ibid, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di amalkan secara praktis, kini tinggal sebagai dokumen dalam kitab fiqih yang takmdapat dipraktekkan lagi kecuali di dalam bidang ibadah saja.

Dalam kaitanya dengan ini hendaknya dilontarkan peng ajaran fiqih terpadu, artinya pelajaran fiqih, Tafsir, Ha - dits, Ushul fiqih dan ilmu-ilmu yang berkaitan diberikan se cara serempak, dan dalam waktu yangsama. Gagasan semacam ini dilontarkanoleh Dr Amir Syariffudin yang hal ini tentu nya dimaksukan bahwa pada waktu fiqih menjelaskan masalah perkawinan pada saat itu hendaknya dijelaskan atau dibahas tentang hadits, tafsir yang berkaitan dengan masalah perkawinan tersebut,[11]

Sehingga dengan demikian Ilmu fiqih lebih kurang satu abad belakangan ini ada beberapa pendapat yang mengata - kan, bahwa ilmu fiqih itu kaku,kurang tanggap terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Anggapan ini menjadi dominan karena banyak persoalan-persoalan klasik yang terjadi ribuan tahun yang lalu.

Kemajuan ilmu tehnologi telah banyak membawa perubahan dalam menanggapi hidup ini. Sikap rasional menjadi ciri utama masyarakat modern, karena itu praktek-praktek ilmu fiqih sebagai pemikiran para fuqoha dimasa lalu mulai kurang dapat menjawab diberbagai persoalan baru, seperti masalah bunga bank, masalah pemilikan dilaut dan diangkasa, ma-

---

[11] Ibid, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah donor mata dan masalah masalah yang lainya.[12]

Dalam pada itu Abdurrahman Wahid berkomentar, bahwa fiqih walaupum bagaimana tetap merupakan hukum Islam yang masih mempunyai andil besar bagi kehidupan ummat:

1). Fiqih turut menciptakan tata nilai yang mengatur kehidupan ummat, minimal dengan menepatkan apa yang harus dianggap baik dan buruk, apa yang menjadi perintah, anjuran, perkenan dan larangan agama. Keseluruhan pandanganya ditentukan oleh tanggapan masing-masing atas tata nilai tersebut, yang halitu pada giliranya berarti pengaruh atas pilihan segi-segi kehidupan yang di anggap penting dan atas cara mereka memperlakukan masa depan kehidupan mereka sendiri.

2). Menurut Abdurrahman Wahid, dengan berlangsungnya lama banyak keputusan hukum yang telah diserap dan menjadi bagian hukum positif yang berlaku. Manifestasi penyerapan ini antara lain dapat dari perlunya dan berlakunya hukum perkawinan dan hukum waris di Indonesia.

3). Dengan adanya golongan-golongan yang memiliki aspirasi teokratis dikalangan ummat Islam dari berbagai negeri termasuk Indonesia, penerapan hukum Islam secara penuh masih menjadi slogan perjuangan yang memiliki andil cukup besar, dan dengan demikian ia menjadi bagian cukup

---

[12] Ibid, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari manifestasi kenegaraan Islam yang masih harus ditegakkan dimasa depan, betapapun jauhnya masa depan itu sendiri berada dalam perspektif sejarah.[13]

Dari beberapa pandangan Abdurrahman Wahid tersebut tentang fiqih dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa Ilmu fiqih itu berkembang seirama dengan perkembangan zaman. Kemunduran dunia Islam telah menyebabkan Ilmu Fiqih tidak berkembang dianggap kaku, jumud dantidak tanggap. Dan bagi orang awam kesan tersebut nampaknya benar, padahal yang kaku, jumud dan tidak tanggap itu bukan fiqihnya, namun orang Islam itu sendiri yang pemahamanya didalam agamanya yang mundur, kaku dan jumud. Ilmu fiqih nya sebenarnya dinamis, karena ia merupakan Ilmu yang membahas banyak peraturan sara' yang bersifat 'amali yang menyangkut tingkah laku manusia yang dapat diramu oleh para mujtahid melalui karya ijtihatnya dari dalil dalil syara' yang tafsili.[14]

C. Pandangan Abdurrahman Wahid Tentang Orientasi Politis Ideologis

Menurut Abdurrahman Wahid, kekuatan Islam pada saat ini kembali muncul sebagai kekuatan politik. Kalau tadinya Islam adalah ideologi formal, suatu pandangan politik, sekarang Islam menjadi kekuatan politik, bukan lembaga politik. Islam dalam bentuk kelembagaan politiknya

---

[13]Juhaya S. Praja, Op. Cit, hal. 4-5
[14]HusnirRahiem, Op. Cit, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah disalurkan kepada PPP, PDI, Golkar, juga Utusan Daerah. Secara riil politik, kekuatan Islam diperlukan sebagai kekuatan politik, inilah posisi politik Islam yang ada saat ini.[15]

Adanya penyaluran tersebut dapat kita lihat dalam masa Orde Baru, dimana politik dibuat pragmatik yaitu ber-"Pancasila" titik, tidak beleh ada embel-embel Pancasila yang mana?. Sehingga tidak boleh adanya partai Islam, partai sosialis atau partai Nasionalis, apalagi partai golongan minoritas seperti Kristen. Semua dikikis habis, sehingga hanya tinggal satu politik yang sudah disterilkan dari ideologi selain Pancasila. Yaitu dengan mengangkat Pancasila dari sekedar konsesus politik menjadi ideologi negara Indonesia. Dan semua ideologi yang dulunya hidup yang sudah disterilkan dari ideologi selain Pancasila, di hapus secara perlahan-lahan.[16]

Pernah Presiden Soeharto berpidato tanpa teks di Rapim ABRI Palembang, mengekpresikan suatu kemarahan melihat masih ada golongan yang tidak menerima Pancasila sebagai ideologi negara, masih ada golongan yang bersikukuh dengan ideologi ideologi nasionalis, Islam, Kristen dan ideologi-ideologi yang lain. Terhadap golongan yang tetap pada ideologinya itu Presiden Soeharto memberi predikat sebagai golongan yang anti pancasila. Kepada tentara, ia menan

[15] Yuhanar Ilyas dkk, Muhammadiah dan NU, LPPI UMY, Yokyakarta, 1993, hal. 92

[16] Ibid, hal.91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daskan kemungkinan untuk menumpas golongan yang anti Pancasila ini. Tidak lama setelah pidato itu berkembang satu idey yang kemudian diteruskan dalam bentuk kebijakan memberlakukan Pancasila sebagai ideologi negara atas semua golongan.[17]

D. Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Intelektual Kritis

Sebagaimana kita ketahui, bahwa keberadaan ummat Islam Indonesia selama kurun waktu 30 tahun terakhir ini banyak pergolakan kesemrawutan yang pada akhirnya munculah pertikaian dimana-mana, yang kesemuanya itu desebabkan adanya kejumuhan persepsi ummat Islam terhadap ajaranya, disaat-saat seperti itulah bermunculah tokoh - tokoh pembaharu di kalangan ummat Islam, yang diantaranya Nurcholis Majid yang akrap dengan Abdurrahman Wahid, Nurcholis dalam petualanganya dalam perjuangan Islam tidak bisa dibilang kecil, namun cukup besar dan vokaldidalam menyuarakan Islam. Adapun beberapa komentar Nurcholis adalah disaat terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh para politisi muslim Indonesia pada tahun 70-an, penyimpangan yang dilakukan mengambil bentuk, tidak lagi mengambil Islam sebagai sumber aspirasi, padahal secara formal para pemimpin partai menjadikan dasar perjuangan.[18]

Disamping Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid (Gus-Dur) juga termasuk tokoh intelektual yang cukup vokal di

[17]Ellysa KH. Dharwis, Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil, LKiS, Yokyakarta, 1994, hal. 65

[18]Fahry Ali dan Bahtiar Effendi, Merambah Jalan Baru Islam, Mizan, Bandung, 1992, hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyuarakan Islam. Dimana fahamnya didukung dan mendukung pemerintah, ia memperoleh perhatian besar dari media masa, paham Abdurrahman wahid bukanlah satu-satunya perspektif yang memandang Islam, namun juga Amin Rais juga tokoh intelektual Islam yang sangat berpengaruh di negeri ini, disamping itu juga tokoh yang karap di panggil Buya yaitu Ismail Hasan Metarium dan masih banyak tokoh-tokoh muslim lainya.

E. Perkembangan Pemikiran Ummat Islam Indonesia Dalam Perspektif Abdurraman Wahid

Berkenaan dengan pemikiran ummat Islam Indonesia, Abdurrahman Wahid mempunyai persepsi bahwa pemikiran ummat Islam Indonesia sudah dimasuki oleh idiom baru, yaitu yaitu ideologi politik yang dengan sadar menyatukan tiga pilar kehidupan yaitu agama,kesusilaan dan aqidah keda - lam sistem eklusi yang membedakan pola longgar selama ini, Walaupun sama-sama beragama Islam, mereka yang tidak mengikuti identitas total keislaman itu dianggap sebagai orang luar lingkungan "kita". Kulminasi dari penonjolanya itu, oleh Greetz dinamakan kesantrian, tampak pada penolakan ideologi Pancasila oleh gerakan-gerakan keagamaan Islam di tahun 50-an, sebuah kemacetan yang akhirnya diatasi oleh Dekrit Presiden Soekarno untuk kembali ke Undang-Undang Dasar '45. Dalam wadah politik formalnya, sikap ini telah dari lahan percaturan melalui penyederhanaan da

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ri partai politik di tahun 1973 yang kemudian menetapkan pancasila sebagai satu-satunya azas kemasyarakatan.[19]

Menurut Abdurrahman Wahid, gagasan bahwa Islam adalah totalitas yang dibedakan secara formal dari keyakinan dari golongan-golongan lain dalam kehidupan bangsa, masih tetap memiliki daya tari tersendiri. Bersamaan dengan tampilnya kebutuhan semacam itu, tampil kebutuhan untuk membuktikan keunggulan Islam sebagai sebuah sistem kehidupan (life sistem).[20]

Namun perlu disadari untuk mewujutkan atau membuktikan keunggulan Islam tersebut dalam kehidupan tidaklah di bilang gampang dan mulus, namun hambatan yang berupa perbenturan antara pola ekslusif, yang ingin menonjolkan dari keislaman sebagai faktor utama kehidupan disatu pihak dan dipihak yang lain sikap insklusif, yang berusaha menekankan universalisme masyarakat, berjalan secara berkepanjangan dan belum berakhir hingga saat ini.

Perbenturan ini dipengaruhi pada satu sisi oleh kerasnya perbenturan pandangan keislaman yang eksklusif dan inklusif, seperti dalam pelintaran Kristenisasi di Indonesia oleh para intelektual muslim yang berorientasi eksklusif yang tergabung dalam ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia).

Jika kemelut itu ditambahkan faktor faktor poli-

[19] Abdurrahman Wahid dkk, Op. Cit, hal. 8
[20] Ibid, hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tik, seperti dukungan salah satu pusat kekuasaan kepada gerakan Islam eksklusif,,guna mengoreksi ketimpangan dari kaum minoritas agama, yang dianggap secara komparatif memiliki kekuatan bernilai lebih terhadap seluruh kekuatan kaum muslimin, dapat dibayangkan betapa tinggi intensitas hubungan internal dalam tubuh Islam sendiri.[21]

Demikianlah beberapa komentar Abdurrahman Wahid terhadap perkembangan pemikiran ummat Islam di Indonesia yang selalu mengalami pergolakan didalam memperjuangkan agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id